

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk menjadi acuan untuk melakukan penelitian. Tujuannya agar penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berbeda atau tidak plagiasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dari Diah Pawestri, 2012 yang berjudul “Model Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Panti Sosial Bina Remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan hasil penelitiannya adalah Model penanaman nilai-nilai moral *religius* di PSBR Kabupaten Sleman DIY menggunakan berbagai macam model penanaman nilai-nilai moral, yang menggunakan pengajaran nilai-nilai dalam bentuk “*collective worship*”, yang memberikan pengajaran kepada remaja dengan beribadah secara berjama’ah. Penelitian ini juga menggunakan model “*decisionmaking*” (pembuatan keputusan moral) yaitu berupa rumusan tindakan moral dari pertimbangan yang lebih luas dari nilai-nilai, motivasi-motivasi, dan tindakan yang mungkin diperoleh. Model berikutnya adalah model deduktif dan model induktif. Model deduktif yaitu pembimbing menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, dan model induktif yaitu sebagai kebalikan dari model deduktif, yakni dalam penanaman nilai-nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, dan

kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.¹

Penelitian kedua dari Irma Sulistiyani, 2017 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai *Religius* Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen” dengan hasil penelitiannya adalah nilai-nilai *religius* yang ditanamkan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen yang mencakup nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dengan menggunakan dua cara yaitu pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, disampaikan dengan berbagai metode yang digunakan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, *reward* dan *punishmen*.²

Penelitian ketiga dari Setiaji Raharjo, 2012 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Alhusna II Pengasih kec. Pengasih kab. Kulon Progo” dengan hasil penelitian adalah Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab.

Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku islami.

¹ Diah Pawestri, *Model Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Panti Sosial Bina Remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta* (<http://eprints.uny.ac.id/22207/1/SKRIPSI.pdf>, diakses pada 5 Februsri 2018, 2018)

² Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen* (http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2497/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses pada 5 Februsri 2018, 2018)

Sedangkan dari faktor penghambat antara lain: peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.³

Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu, ditemukan bahwa penelitian ini berbeda dengan ketiga hasil penelitian di atas. Penelitian skripsi oleh Diah Pawestri yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral *religius* dalam bentuk *collective worship* dan model *decisionmaking*. Oleh Irma Sulistyani yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai *religius* dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, *reward* dan *punishment*. Oleh Setiaji Raharjo yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai *religius* dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan Penelitian Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Slahung Ponorogo ini dengan penanaman akhlak dan ibadah yang diterapkan melalui *Branding School* yaitu *religius and character* serta dengan lingkungan adiwiyata. Dengan demikian penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian di atas terutama dari aspek basis analisis yang dikaitkan dengan kegiatan unggulan sekolah, yakni *branding school*.

B. Landasan Teori

1. Karakter Islami

Secara etimologi karakter dari bahasalatin *character* yaitu kebiasaan, sifat jiwa dan akhlak. Secara terminologi karakter adalah sifat manusia

³ Setiaji Raharjo, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Alhusna II Pengasih kec. Pengasih kab. Kulon Progo* (<http://eprints.uny.ac.id/27198/1/Setiaji%20Raharjo.pdf>, diakses pada 5 Februari 2018, 2018)

yang tergantung dari faktor pola kehidupannya.⁴ Karakter ialah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁵ Karakter adalah sifat alami seseorang untuk menangkap sebuah situasi dengan bermoral. Sifat alami dapat dilakukan dengan menanamkan kejujuran, sikap tanggungjawab, menghormati orang lain dan sebagainya.⁶ Karakter adalah suatu pemikiran dan perbuatan sebagai ciri khas manusia satu dengan manusia lainnya untuk hidup dan menjalin kerjasama di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Sedangkan Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu suatu pembelajaran melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.⁸ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan penanaman serta pengembangan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki karakter luhur tersebut dan mampu menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya dalam keluarga maupun masyarakat.⁹ Pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak serta rasional dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan masukan yang

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008) hal. 219.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2002) hal. 29.

⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 22.

⁷ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hal. 5.

⁸ *Ibid.*, hal. 8.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hal. 36.

positif kepada lingkungannya.¹⁰ Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kesatuan dalam perilaku kehidupannya.¹¹ Ada beberapa penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli social.¹²

Jadi pendidikan karakter islami adalah upaya-upaya untuk penanaman kecerdasan kepada anak dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur islami yang menjadi jati diri seseorang.¹³ Pendidikan karakter islami juga diartikan perubahan dari individu dengan berbagai macam dimensi agar dapat bertanggungjawab dengan pertumbuhan diri sendiri sebagai individu dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka sesuai ajaran Islam.¹⁴

Maka karakter islami peserta didik dapat berupa sikap, perbuatan, norma, nilai-nilai luhur yang ada dalam peserta didik dengan merujuk syariat islam yang berlaku.

¹⁰ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004) hal. 95.

¹¹ Mohammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam, 2010)

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017) hal. 127.

¹³ Eni purwati, dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014) hal. 5.

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010) hal. 3.

2. Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami

a. *Religius*

Dalam membentuk nilai *religius* tentunya memerlukan kerjasama yang baik. Nilai *religius* dapat ditularkan kepada peserta didik dengan kegiatan *religius*. Kegiatan *religius* memberikan dampak positif pada pembiasaan berperilaku *religius*. Harapannya anak dapat melakukan perbuatan sesuai moral dan etika.¹⁵ Kegiatan *religius* dapat diajarkan sebagai pembiasaan diantara lain:¹⁶

- 1) Berdoa atau dengan bersyukur. Berdoa adalah mengapresiasi rasa syukur kepada Allah Swt.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan di masjid. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti sholat dhuhur berjamaah, belajar baca tulis al-Qur'an, dan sholat jum'at berjamaah.
- 3) Merayakan hari raya keagamaan. Kegiatan yang dilakukan seperti hari raya Idul Adha, peserta didik dapat melakukan sholat id bersama selanjutnya memotong hewan qurban dan membagi langsung kepada orang yang berhak. Isra' mi'raj, peserta didik dapat mengadakan pengajian. Hari raya Idul Fitri, peserta didik dapat melakukan sholat id bersama selanjutnya bersilaturahmi ke rumah guru.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti mabit (bermalam), pondok ramadhan.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta:Kanius, 2000) hal. 14-17.

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017) hal. 127.

Dengan beberapa kegiatan *religius* di atas diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupannya agar menjadi kebiasaan baik yang selalu dan terus dilakukan.

b. Jujur

Kejujuran adalah suatu sikap yang dilakukan dengan sadar untuk menyatakan apa yang sebenarnya kepada orang lain.¹⁷

Salah satu program untuk menanamkan sifat jujur pada anak adalah adanya kantin jujur. Kantin jujur menggunakan *self system service*, yaitu sistem pelayanan dimana pembeli melayani sendiri apa yang akan mereka beli. Jadi peserta didik mengambil apa yang diinginkan dan menaruh uang di tempat yang telah disediakan. Kantin jujur memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif bagi peserta didik.¹⁸

Dengan program kantin jujur diharapkan peserta didik dapat melakukan transaksi jual beli tanpa adanya penjual tetapi langsung membayar sendiri dan harus jujur.

c. Toleransi

Ada beberapa acuan agar dapat membentuk sikap toleransi pada peserta didik diantaranya:¹⁹

- 1) Memperhatikan ranah afektif. Sebagian besar peserta didik menganggap pengetahuan dalam menyelesaikan soal-soal ulangan maupun tugas adalah yang paling penting. Untuk itu peserta didik

¹⁷ Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, hal. 132.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 126.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 129.

harus diberikan informasi bahwa sikap dan perilaku mereka juga dinilai. Mekanisme penilaian yang logis untuk mengukur ketercapaian indikator afektif adalah dengan metode observasi oleh guru dan metode angket oleh peserta didik.

- 2) Keteladanan guru. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik, jadi guru harus menata tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.
- 3) Pembiasaan terhadap perbedaan. Guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan. Jadi guru dapat melatih peserta didik agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada. Sebagai contoh guru dapat memberikan suatu permasalahan dalam beberapa kelompok dan mengadu argumentasi setiap kelompoknya. Guru juga dapat memberikan soal bentuk uraian untuk mengukur nalar dan pemahaman peserta didik. Maka secara tidak langsung guru menanamkan pola pikir peserta didik bahwa perbedaan itu bukan masalah besar tetapi sebuah keindahan dalam mendefinisikan sesuatu.
- 4) Melatih heterogenitas dalam kelompok. Ketika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Setiap kelompok terdiri dari beberapa anak dengan latar belakang sosial, jenis kelamin, dan juga tingkat pengetahuan yang berbeda. Agar anak mengetahui setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan pada diri masing-masing.

Adanya sikap toleransi antara peserta didik dan guru maka akan terjalin komunikasi yang baik dan dapat mendekatkan hubungan batin keduanya.

d. Disiplin

Kegiatan untuk menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik, antara lain:²⁰

- 1) Adanya catatan kehadiran guru dan anak didik
- 2) Semua warga sekolah melaksanakan upacara pada hari senin
- 3) Guru harus datang lebih awal daripada peserta didik
- 4) Peserta didik harus berada di sekolah 15 menit sebelum jam masuk
- 5) Harus ada surat pemberitahuan kepada sekolah bila tidak dapat masuk sekolah
- 6) Kerapian dan kebersihan seragam, atribut, rambut dan kuku dicek oleh guru jam pertama
- 7) Guru dan tenaga kependidikan juga harus berpenampilan rapi

Disiplin peserta didik harus selalu diingatkan agar pelaksanaannya maksimal.

e. Kerja keras

Beberapa kiat untuk dilakukan guru untuk menanamkan kegigihan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Bantu anak didik membuat target capaian yang realistis dan dapat dicapai oleh anak didik

²⁰ *Ibid.*, hal. 131.

²¹ *Ibid.*, hal. 133.

- 2) Guru selalu mengingat bahwa target atau pencapaian ialah sarana belajar bagi anak didik dan sebagai rambu agar anak didik lebih giat dalam belajar dan berusaha
- 3) Berilah penghargaan setiap proses belajar yang dilakukan oleh anak didik
- 4) Ajari anak didik tentang arti nilai sebuah kerja keras serta ketekunan sebab setiap usaha pasti ada sebuah hambatan
- 5) Bila seorang anak didik mengalami kegagalan, motivasi mereka untuk bangkit menyelesaikan *problem* itu sendiri
- 6) Berilah peluang kepada anak didik untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dan hal-hal baru

Melalui kerja keras peserta didik diharapkan untuk selalu berjuang demi keberhasilan yang memuaskan.

f. Kreatif

Pribadi yang kreatif akan melahirkan kreativitas, berupa gagasan, ide serta karya nyata, yang membawa perubahan dalam kehidupan ke arah yang lebih maju dan lebih baik.²²

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik antara lain:²³

- 1) Memberikan peluang dan waktu yang banyak kepada anak didik untuk melaksanakan pekerjaannya
- 2) Menciptkan suasana dan kondisi kelas yang menarik dan menyenangkan

²² Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, hal. 73.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 136.

- 3) Menyediakan dan menyajikan banyak bahan pembelajaran serta sumber belajar yang menarik dan bermanfaat
- 4) Menciptakan suasana dan kondisi kelas yang nyaman dan memberikan peluang luas kepada anak didik untuk mengelola belajarnya sesuai minat, karakteristik, serta tujuannya.

Setiap peserta didik tentunya mempunyai kreativitas yang berbeda, guru hanya membimbing dan mengarahkan.

g. Mandiri

Seorang anak didik yang mampu belajar atau mencari ilmu dengan kemandiriannya mempunyai keluwesan dan kesempatan yang bebas untuk belajar, tidak harus masuk kelas dan diajar oleh guru, tapi anak didik dapat belajar dari pokok pembahasan ataupun topik pelajaran dengan membaca referensi, melihat dan mendengarkan media *audio visual* tanpa bantuan dari orang lain.²⁴ Pada umumnya hidup mandiri mempunyai sifat-sifat yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan, menghargai waktu, dan bertanggungjawab.²⁵

Kemandirian peserta didik harus selalu ditingkatkan agar tidak selalu bergantung kepada orang lain karena kehidupannya kelak berhasil atau tidaknya adalah dari dirinya sendiri.

²⁴ *Ibid.*, hal. 138.

²⁵ Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, hal. 71.

h. Demokratis

Beberapa poin untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai demokratis pada peserta didik adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Peran guru. Memberikan kesempatan seluas-luasnya peserta didik untuk belajar. Jadi guru harus dapat menciptakan suasana hangat dan menyenangkan di kelas agar peserta didik betah berada di sekolah.
- 2) Mengembangkan nilai demokratis pada saat pembelajaran di dalam kelas. Strateginya guru dan peserta didik harus sama-sama belajar mengungkapkan kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban.
- 3) Dapat menggunakan cara pembelajaran yaitu dengan model *active learning* atau belajar aktif. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan yang luas bagi anak didik untuk belajar tanpa metode ceramah yang lama dan membuat bosan. Ada juga dengan menggunakan model *cooperate learning* yaitu belajar bersama tapi saling membantu dengan cara diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat, dan juga bermain peran juga dapat diterapkan.
- 4) Peserta didik dilatih memutuskan dan melaksanakan keputusan secara bertanggung jawab. Keputusan yang berupa peraturan harus dibuat tertulis agar dapat di baca dan dilaksanakan oleh warga kelas.

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 141.

Dalam pembelajarannya peserta didik memiliki sikap demokratis agar selaluimbang dan tidak ada perpecahan argumentasi dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Upaya untuk menanamkan rasa ingin tahu anak didik yaitu sebagai berikut:²⁷

- 1) Selalu membuka pikiran tentang inovasi baru
- 2) Tidak selalu menerima suatu hal sebagai sesuatu kebenaran yang final
- 3) Budayakan banyak bertanya
- 4) Tidak memberikan cap atau label untuk sesuatu sebagai hal yang membosankan
- 5) Selalu menyadari bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan
- 6) Buadikan membaca segala jenis bacaan untuk mengeksplor dunia luar

Sifat rasa ingin tahu harus selalu dimiliki peserta didik karena itu menandakan anak yang selalu penasaran dengan apa yang belum mereka ketahui.

j. Semangat kebangsaan

Upaya dalam menanamkan semangat kebangsaan peserta didik diantaranya ialah sebagai berikut:²⁸

- 1) Melakukan upacara bendera hari senin secara rutin

²⁷ *Ibid.*, hal. 146.

²⁸ *Ibid.*, hal. 148.

- 2) Melaksanakan upacara pada hari-hari besar nasional
- 3) Melakukan peringatan hari pahlawanan nasional
- 4) Memiliki agenda studi banding ke tempat bersejarah
- 5) Melakukan perlombaan untuk memperingati hari-hari besar

Sebagai bangsa Indonesia peserta didik haruslah melakukan apa yang menjadi kegiatan-kegiatan semangat kebangsaan. Ini diharapkan peserta didik selalu ingat proses kemerdekaan Indonesia bukanlah hal yang mudah. Tetapi dengan berjuang yang panjang dan tekad para pahlawan Indonesia menjadi merdeka.

k. Cinta tanah air

Beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air peserta didik, antara lain:²⁹

- 1) Lagu kebangsaan dinyanyikan pada upacara bendera dan juga peringatan hari besar nasional
- 2) Memasang foto pahlawan nasional di tiap kelas
- 3) Mengadakan perlombaan dan karnaval dalam peringatan hari besar nasional
- 4) Memberikan pengenalan pada budaya-budaya yang dapat dilakukan dengan dengan menunjukkan miniatur candi serta menceritakan maksud pembangunan candi, gambar rumah, dan pakaian adat.
- 5) Menggunakan pakaian adat pada peringatan hari kartini
- 6) Berkunjung ke museum-museum

²⁹ *Ibid.*, hal.150.

Sebagai bangsa Indonesia peserta didik haruslah melakukan apa yang menjadi kegiatan-kegiatan cinta tanah air. Ini diharapkan peserta didik selalu ingat proses kemerdekaan Indonesia bukanlah hal yang mudah. Tetapi dengan berjuang yang panjang dan tekad para pahlawan Indonesia menjadi merdeka

1. Menghargai prestasi

Hasil belajar tidak hanya diukur dengan perbandingan saja, tetapi proses juga dinilai agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam proses tersebut dan tidak akan menggunakan segala cara yang negatif untuk mendapatkan ranking. Diharapkan peserta didik menghargai prestasi yang didapat dengan sungguh-sungguh dan dapat menerima lapang dada dengan prestasinya.³⁰

Setiap usaha peserta didik yang menghasilkan prestasi harus selalu diapresiasi, karena dapat memunculkan semangat yang lebih peserta didik untuk selalu berprestasi dan meningkatkan prestasi.

m. Cinta damai

Beberapa poin dalam menanamkan cinta damai kepada peserta didik adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Menciptakan suasana sekolah dan lingkungan sekitar yang nyaman, tentram, dan harmonis
- 2) Membiasakan sifat dan sikap warga sekolah yang baik serta anti kekerasan

³⁰ *Ibid.*, hal. 154.

³¹ *Ibid.*, hal. 156.

- 3) Membiasakan sifat dan sikap warga sekolah yang tidak membedakan gender

Sifat seorang peserta didik adalah selalu baik terhadap sesamanya maka akan menimbulkan suasana yang damai, tenang, dan rukun.

n. Peduli sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat dan terciptanya suasana kekeluargaan yang saling menompang satu sama lain.³²

Beberapa kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian peserta didik diantara lain adalah:³³

- 1) Memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial
- 2) Melakukan aksi sosial
- 3) Menyediakan fasilitas menyumbang

Peserta didik harus mempunyai sifat sosial tinggi, karena manusia adalah manusia sosial, yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Tidak dapat hidup sendiri.

3. Sekolah Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Adi dan Wiyata, Adi adalah besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata adalah tempat untuk mendapatkan, memperoleh, dan mendalami ilmu pengetahuan,

³² Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, hal. 143.

³³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 158.

norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jadi dapat diartikan Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal untuk mendapatkan, memperoleh, dan mendalami ilmu pengetahuan, norma dan etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pengembangan berkelanjutan.

Untuk itu dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka pada tanggal 3 Juni 2005 telah ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Realisasi dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 21 Pebruari 2006 telah dicanangkan Program Adiwiyata, yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Program adiwiyata digagas untuk membentuk dan mendorong sekolah-sekolah khususnya di Indonesia agar turut serta melaksanakan segala upaya pemerintah memajukan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan generasi ke generasi. Program Adiwiyata adalah program yang digagas oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan agar setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Tujuan program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi lingkungan yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran warga sekolah, sehingga di masa yang

akan datang warga sekolah dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama Program Adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah di Indonesia. Adapun beberapa norma-norma program adiwiyata ini meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, serta sumber daya alam.³⁴ Adapun kegiatan peduli lingkungan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Membiasakan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar sekolah
- b. Menyediakan tempat- tempat untuk membuang sampah
- c. Menyediakan tempat untuk mencuci tangan
- d. Menyediakan kamar mandi serta air bersih yang cukup
- e. Membiasakan untuk hemat energi
- f. Membuat biopori (resapan air) di sekolah
- g. Membangun saluran pembuangan air limbah yang baik
- h. Melakukan pemisahan jenis sampah organik dan non organik
- i. Pembuatan kompos dari sampah organik
- j. Menyediakan alat-alat kebersihan
- k. Memrogramkan cinta bersih lingkungan

³⁴ Jo Kumala Dewi, dkk, *Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo, 2007) hal. 5-6.

4. *Branding School*

Sebagai calon peserta didik yang jeli dan ingin mendapatkan yang terbaik dalam memilih sekolah, sangat dipengaruhi oleh penilaian bentuk dan kualitas sekolah, salah satunya adalah *brand image* sekolah. *Brand image* sekolah adalah suatu pemahaman atau pengetahuan masyarakat mengenai sekolah, kepercayaan masyarakat dan pandangan masyarakat tentang sekolah.

Beberapa kiat menanamkan *brand image* yaitu sebagai berikut:

- a. Kualitas atau mutu sekolah harus jelas dan nyata
- b. Dapat dipercaya atau diandalkan oleh pengguna yaitu wali murid dan masyarakat sekitar
- c. Kegunaan atau manfaat kegiatan jelas dan menghasilkan prestasi
- d. Meningkatkan pelayanan
- e. Harus siap resiko apapun dari setiap tindakan
- f. Harga membawa kualitas, jika harga mahal kualitas tentunya ditingkatkan

Untuk membentuk atau meningkatkan *brand image* sekolah, peran hubungan masyarakat (humas) sangat berpengaruh penting untuk dijadikan perantara untuk membangun citra positif, selain itu fungsi humas juga menjadi media pemasaran jasa pendidikan, mediasosialisasi sekolah kepada masyarakat umum dan menambah wawasan publik tentang sekolah.³⁵

³⁵ Ferdiana Nur Laili, dkk, "Hubungan Antara Brand Image Dan Motivasi Dengan Keputusan Peserta Didik Memilih Sekolah Di SMA Negeri 1 Sidayu Kabupaten Gresik," Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie. Vol 3, No 01 (2015): Februari 2015. Diambil dari:

Pendapat lain tentang citra sekolah berfungsi sebagai tanggapan dari *customer* akan sebuah nama, simbol serta karakteristik khusus yang dimiliki sekolah. *Image* yang baik dapat berpengaruh oleh tiga hal kepada sebuah produk. Pertama, menyampaikan pesan yang tunggal untuk memantapkan karakter dan usulan nilai. Kedua, menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda sehingga tidak salah atau sama dengan pesan yang disampaikan pesaing. Ketiga, mengirimkan kekuatan emosional untuk membangkitkan hati dan pemikiran *customer*. Supaya mudah dikenal dan lebih tenar, diperlukan komunikasi kepada *customer* melalui media pemasaran. Untuk memperkenalkan sekolah kepada masyarakat luas dibutuhkan beberapa komponen dalam membantuk identitas sekolah seperti: pesan, janji, bukti fisik (sesuatu yang mudah diingat selamanya oleh *customer*) seperti nama, logo, misin dan sebagainya. Agar jumlah peserta didik baru meningkat, upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan membangun citra sekolah. Citra Sekolah bisa menciptakan nilai seumur hidup peserta didik. Citra Sekolah bisa diwujudkan melalui bentuk sikap dan perilaku yang secara positif atau negatif mempengaruhi kebijakan, program dan anggaran sekolah.³⁶

<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/Faradina-Artikel-Skripsi.pdf>. pada 8 Februari 2018.

³⁶ Tigor Sitorus, dkk. “Analisis Efek Mediasi Kepuasan Siswa Atas Pengaruh Kualitas Layanan, Citra Sekolah, Persepsi tentang Harga, Terhadap Tingkat Kepercayaan Siswa”. *Jurnal Manajemen* .Vol 12 No. 1 MEI 2015:29-48. Diambil dari: <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/JM/article/download/344/292>. pada 8 Februari 2018.